

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. Pentingnya peran sektor pertanian ditunjukkan oleh fakta nyata yang menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan Produk Nasional Bruto (PDB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) banyak menyerap tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang terdapat di pedesaan, menyiapkan barang-barang yang diperlukan untuk konsumsi barang, memasok peralatan untuk kebaikan industri, dan memiliki karakter yang kuat terhadap krisis ekonomi yang terjadi (Saputro & Helbawanti, 2020). Masih banyak orang di bawah garis kemiskinan memperkuat pondasi kita untuk menjadikan sektor pertanian sebagai mesin perekonomian nasional. Program pembangunan pertanian saat ini difokuskan pada pengembangan sektor komoditas agribisnis berbasis keunggulan komparatif yang dikaitkan dengan pembangunan perdesaan, dan pengembangan teknologi agribisnis khusus untuk meningkatkan keunggulan komparatif dan daya saing produk pertanian, serta pembangunan berbasis ketahanan pangan dan berbagai sumber daya daerah (Situmorang dkk, 2023).

Produksi kakao dunia sekitar 95% dipenuhi dari perkebunan dengan pengelola adalah petani kecil. Indonesia adalah salah satu negara produsen kakao. Sebanyak 1,6 juta keluarga petani di Indonesia memiliki sumber pendapatan utama dari hasil budidaya tanaman kakao (Budiman, 2019).

Potensi pengembangan kakao di Indonesia sebenarnya sangat menjanjikan apabila sejak pengelolaan baik awal tanam, budidaya, pasca panen, industri hingga proses distribusi dan pemasaran dikelola dengan baik. Pengembangan kakao di Indonesia sebagian besar dikelola dalam bentuk perkebunan rakyat (Saputro dan Rianti, 2024).

Perkebunan kakao di Indonesia sebagian besar terletak di Pulau Sulawesi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah menempati posisi pertama dengan jumlah produksi kakao sebesar 128,2 ribu ton, urutan kedua Sulawesi Selatan dengan jumlah produksi 109 ribu ton dan Sulawesi Barat dengan jumlah produksi sebesar 65,6 ribu ton. Keempat provinsi ini mampu menghasilkan kakao dalam jumlah besar seiring dengan luasnya lahan perkebunan kakao. Sulawesi Tengah dengan luas lahan perkebunan kakao 282,7 ribu ha, Sulawesi Tenggara dengan luas lahan produksi 259,7 ribu ha, Sulawesi Selatan dengan luas lahan 217 ribu ha dan Sulawesi Barat dengan luas lahan produksi 144 ribu ha (Datadoks 2021).

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengusahakan tanaman kakao selama ini, kebanyakan menggunakan bibit tanaman kakao yang berasal dari bibit lokal (asalan). Tanaman kakao merupakan tanaman tahunan, karena itu kesalahan dalam pemakaian bibit akan berakibat buruk dalam pengusahaannya, walaupun diberi perlakuan kultur teknis yang baik tidak akan memberikan hasil yang diinginkan, sehingga modal yang dikeluarkan tidak akan kembali karena adanya kerugian dalam usahatani. Untuk menghindari masalah tersebut, perlu dilakukan cara pembibitan kakao yang baik (Ariningsih dkk, 2021).

Kabupaten Luwu Timur menjadi salah satu penghasil kakao, di mana komoditi kakao merupakan salah satu komoditi unggulan saat ini dikarenakan harga jualnya yang cukup tinggi. Harga yang cukup tinggi tentunya di pengaruhi oleh produktivitas yang semakin menurun dari beberapa tahun terakhir. Produksi dan produktivitas kakao di Kabupaten Luwu Timur dalam 5 tahun terakhir bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Produksi Usahatani Kakao di Desa Kalpataru, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur

No.	Tahun	Luas Lahan (ha)	Hasil Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
1	2017	7.998	4.595.000	574,5
2	2018	8.073	4.552.000	563,8
3	2019	7.642	4.313.000	564,3
4	2020	7.419	4.403.000	593,4
5	2021	7.410	3.006.000	405,6
6	2022	7.390	2.561.000	346,5
Rata-rata		7.655	3.905.000	510,1

Sumber : BPP Desa Kalpataru 2025

Berdasarkan Tabel 1, produksi usahatani kakao di Desa Kalpataru, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2022 adalah 2.561.000 kg mengalami penurunan 14,80% dibanding produksi Tahun 2021. Dinas perkebunan Kabupaten Luwu Timur juga memberikan gambaran bahwa masalah perkakaoan di Kabupaten Luwu Timur disebabkan oleh serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) seperti hama Penggerek Buah Kakao (PBK) dan penyakit VSD serta penyakit busuk buah, penurunan tingkat produktivitas, rendah kualitas biji kakao (fermentasi) dan tanaman kakao yang sudah tua serta pengelolaan sumber daya tanah yang kurang tepat.

Bagi para petani kakao yang ada di Desa Kalpataru, Kecamatan Tomoni,

Kabupaten Luwu Timur usahatani kakao ini memiliki risiko yang tinggi sehingga menyebabkan produktivitas dan keuntungan daripada usahatani kakao rendah, bahkan tak jarang mengalami gagal panen. Risiko produksi yang dialami para petani kakao biasanya seperti menurunnya produksi dikarenakan cuaca yang tidak stabil. Misalnya curah hujan terlalu tinggi membuat tunas kakao tidak keluar dan jika cuaca teralalu panas tunas kakao tidak tumbuh dengan maksimal (Rahman, 2018).

Menurut Dila dkk, (2019) jutaan petani menggantungkan ekonomi keluarga pada komoditas kakao. Petani kakao menghadapi berbagai masalah yang kompleks antara lain produktivitas lahan masih rendah, rata-rata produktivitas tanaman kakao yang rendah, mutu produk masih rendah serta masih belum optimalnya pengembangan produk hilir kakao. Saat ini, secara umum rata-rata produktivitas tanaman kakao di Kabupaten Luwu Timur yang paling rendah saat ini berkisar 1.300 kg/ha/tahun (BPS Sulsel, 2022) Angka ini masih jauh di bawah rata-rata potensi yang diharapkan, yakni sebesar 2.000 kg/ha/tahun. Rendahnya produktivitas tanaman kakao milik petani berakibat terhadap rendah pendapatan petani.

Petani menjual biji kakao dalam bentuk biji kering. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao. Selain itu, umumnya tanaman kakao dibudidayakan secara monokultur, tidak ada diversifikasi usahatani yang dilakukan. Petani hanya mengandalkan pendapatan dari hasil pertanaman kakao. Akibatnya, pendapatan petani berfluktuatif atau tidak merata. Saat musim

panen kakao, pendapatan petani meningkat. Sebaliknya saat panen kakao menurun otomatis pendapatan menurun (Sulfia, 2023). Padahal, pada saat yang sama tanaman kakao memerlukan biaya pemeliharaan yang tinggi misalnya pembelian pupuk dan pestisida. Penurunan hasil produktivitas petani kakao dapat disebabkan oleh berbagai faktor risiko. Salah satu faktor utama adalah perubahan iklim yang dapat memengaruhi kondisi pertumbuhan tanaman kakao. Variabilitas iklim, seperti suhu yang ekstrem, pola curah hujan yang tidak stabil, dan kejadian cuaca ekstrem, dapat merugikan tanaman kakao dan menghambat produksi buah (Thifany dkk, 2020).

Serangan hama dan penyakit merupakan risiko besar dalam pertanian kakao. Wabah penyakit atau serangan hama yang tidak terkendali dapat merusak tanaman dan mengurangi hasil panen. Manajemen yang kurang efektif terhadap hama dan penyakit dapat memperburuk situasi. Pengelolaan lahan yang tidak optimal juga dapat menjadi penyebab penurunan produktivitas. Penggunaan pupuk yang tidak tepat, kurangnya rotasi tanaman, dan degradasi tanah dapat mengakibatkan penurunan kesuburan tanah dan, akhirnya, hasil yang rendah. Faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi produktivitas petani kakao. Fluktuasi harga kakao di pasar dunia, biaya produksi yang tinggi, dan akses terbatas terhadap sumber daya seperti modal dan teknologi modern dapat menyulitkan petani untuk meningkatkan produktivitas mereka.

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan teknis dalam praktik pertanian yang baik juga dapat menjadi faktor risiko. Petani yang tidak mendapatkan pelatihan atau informasi yang memadai mungkin kesulitan mengadopsi metode

pertanian yang efisien dan berkelanjutan. Menghadapi risiko-risiko ini, penting untuk mengembangkan strategi mitigasi yang holistik, termasuk peningkatan infrastruktur pertanian, pemberian pelatihan kepada petani, pemantauan cuaca, pengembangan varietas tanaman yang tahan terhadap penyakit, dan perbaikan manajemen lahan. Memahami dan mengatasi faktor risiko ini, dapat diharapkan bahwa produktivitas petani kakao dapat ditingkatkan secara berkelanjutan (Ikbal, 2018).

Saat ini, banyak klon kakao unggulan dari Kabupaten Luwu di Sulawesi Selatan bagian utara telah teridentifikasi, termasuk klon MCC 01, MCC 02 atau M45, S2 atau BR 25, M 04 dan TR 01. Produksi dan produktivitas di Provinsi Sulawesi. Klon unggulan petani saat ini adalah klon MCC 02 atau M45 (Klon Kakao Masamba 02) yang mampu menghasilkan buah dan biji dalam jumlah banyak. Selain itu, di bagian utara Kabupaten Luwu, tanaman ini tahan terhadap salah satu penyakit paling umum yang menyerang tanaman kakao yaitu *Vascular Streak Dieback* (VSD) (Susilo, 2013).

Berfokus pada penggunaan klon-kon unggulan ini, petani kakao di Sulawesi Selatan dapat mengoptimalkan produksi dan mengurangi risiko terkait dengan penyakit serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi produktivitas. Keterlibatan petani dalam mengadopsi varietas unggul ini menjadi langkah penting dalam membangun ketahanan dan meningkatkan hasil produksi kakao di wilayah tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Risiko Produksi Usahatani Kakao Di Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa jumlah produksi usahatani kakao di Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur?
2. Berapa pendapatan usahatani kakao di Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur?
3. Bagaimana tingkat risiko produksi usahatani kakao di Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi usahatani kakao di Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi jumlah produksi usahatani kakao di Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.
2. Menganalisis pendapatan usahatani kakao di Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.
3. Menganalisis tingkat risiko produksi usahatani kakao di Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur
4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi usahatani kakao di Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Petani

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi pelaku Usahatani kakao di Desa Kalpataru sehingga dapat terus meningkatkan kualitas dan kuantitas usahatani yang dijalankan.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi penambah referensi serta ilmu mengenai analisis faktor risiko produksi usahatani kakao di Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian menjadi sumber ilmu, penelitian dan juga pengalaman bagi penulis untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat mendapatkan gelar S1 di Universitas Muslim Indonesia, Fakultas Pertanian dan Bioremediasi Lahan Tambang, Program Studi Agribisnis

